**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam, karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah: a) Ilmu Tauhid/keimanan, b) ilmu Fiqih, c) Al-Qur’an, d) Al-Hadits, e) Akhlak, f) tarik Islam.[[1]](#footnote-2) Dan apabila dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran Akidah/tauhid/keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

1. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya. Pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

1. Pengajaran Fiqih

Pengajaran Fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur’an, sunnah, dan dalil-dalil syar’I yang lain. Tujuan dari pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengajaran Al-Qur’an

Pengajaran Al-Qur’an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur’an dan mengerti arti kandungan yang terdapat disetiap ayat-ayat Al-Qur’an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

1. Pengajaran Al-Hadits

Pengajaran Al-hadits adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Hadits dan mengerti arti kandungan yang terdapat di dalam Al-Hadits. Akan tetapi dalam prakteknya hanya hadits-hadits tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

1. Pengajaran Tarikh/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Tujuan dari pengajaran ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Dimyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.[[2]](#footnote-3)

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.[[3]](#footnote-4)

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disususn secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.[[4]](#footnote-5) Sedangkan S. Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.[[5]](#footnote-6) Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajanya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau criteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Horward Kingsley dalam bukunya sudjana, membagi tiga macam hasil belajar, yakni: a) Keterampilan dan kebiasaan, b) Pengetahuan dan pengertian, c) Sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan kurikulum.[[6]](#footnote-7)

Sedangkan Gagnemembagi lima kategori hasil belajar, yakni: a) Informasi verbal, b) Keterampilan intelektual, c) Strategi kognitif, d) Sikap, e) Keterampilan motoris.[[7]](#footnote-8)

Menurut Bloom, membagi hasil belajar menjadi tiga kawasan yaitu, kognitif, afektif dan psikomotor. kawasan kognitif berkenaan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta keterampilan-keterampilan. kawasan afektif menggambarkan sikap-sikap dan nilai. kawasan psikomotor adalah kemampuan-kemampuan menggiatkan dan mengkoordinasikan gerak.[[8]](#footnote-9)

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam suatu bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas.

1. F**aktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Sudjana, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.**[[9]](#footnote-10)** Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa, perubahan kemampuan yang dimiliknya seperti yang dikemukakan oleh Clark, menyatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.[[10]](#footnote-11) Pembelajaran merupakan suatu proses yang kondisional, artinya terkait erat dengan kondisi**-**kondisi tertentu. Oleh sebab itu, pencapaian hasil pembelajaran (hasil belajar) juga terkait dengan kondisi-kondisi tertentu baik baik yang ada dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa.

Dalam mengevaluasi terhadap kegiatan belajar siswa atau hasil belajar siswa, hendaknya guru memperhatikan aspek-aspek psikologis siswa. Kondisi psikologis siswa sangat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajarnya. Siswa yang pintar dalam kesehariannya, apabila disaat mengikuti ujian dalam kondisi yang tidak prima, bisa saja memperoleh hasil yang buruk (tidak memuaskan). Apabila guru hanya memberikan nilai berdasarkan hasil yang diperoleh siswa secara riil, maka akan menimbulkan dampak psikologis (kecewa dan kurang puas) terhadap siswa.

Relevan dengan Syah yang dikutip Slameto menyatakan bahwa Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi siswa, sikap siswa, kematangan dan kesiapan.[[11]](#footnote-12)

* 1. Intelegensi

Inelegensi merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu : (1) Kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, (2) Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, (3) Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegansi juga merupakan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara cepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inelegensi tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan factor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu factor yang lain . siawa yang memiliki tingkat intelegensi yang normal, dapat berhasil dengan baik dalam belajar, apabila yang bersangkutan belajar secara baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki intelegensi yang rendah, perlu dididik di lembaga-lembaga pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).

* 1. Perhatian

Gazali dalam Slameto, menyatakan bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semat-mat tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek[[12]](#footnote-13). Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa harus memberi perhatian penuh pada bahan yang dipelajarinya, karena apabila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa, akan menimbulkan kebosanan, sehingga yang bersangkutan tidak suka lagi belajar. Supaya timbul perhatian siswa terhadap bahan pelajaran, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara menguasakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

* 1. Minat

Hilgard dalam Slameto, menyatakan: *interest is persisting tencency to pay attention to and enjoy some activity or content.*[[13]](#footnote-14) Dengan demikian, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak akan berpengaruh terhadap usaha belajarnya, dan pada gilirannya akan dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

* 1. Bakat

Secara umum bakat hampir mirip dengan intelegensi, itulah sebabnya seorang anak yang memiliki intelegensi sangat cerdas *(superior*) atau luar biasa cerdasnya (*very* *superior*), disebut juga sebagai *talented child* atau anak berbakat.

Apabila bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang belajar dan selanjutnya ia lebih giat lagi dalam mempelajarinya.

* 1. Motivasi siswa

Motivasi merupakan keadaan internal organism yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motif atau keinginan untuk berprestasi sanagat menentukan prestasi yang dicapainya. Dengan demikian, keinginan seseorang atau siswa untuk berhasil dalam belajar juga akan menentukan hasil belajarnya. Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk mencapai suatu tujuan perlu berbuat sesuatu. Yang menyebabkan seseorang berbuat adalah motifnya. Dengan demikian, motif berfungsi sebagai daya penggerak atau pendorong.

* 1. Sikap siswa

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek tertentu, seperti orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap yang positif terhadap mata pelajaran tertentu merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya sikap yang negative terhadap mata pelajaran tertentu apalagi ditambah dengan timbulnya rasa kebencian terhadap mata pelajaran tertentu, akan menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa yang bersangkutan. Misalnya, siswa yang bersikap acuh terhadap bahasa Arab, biologi, matematika, dan lain-lain, akan menyebabkan siswa yang bersangkutan kurag mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga pada gilirannya menyebabkan hasil belajarnya selalu rendah.

* 1. Kematangan dan Kesiapan

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jemri-jemarinya sudah siap untuk menulis dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak atau siswa sudah siap (matang) untuk belajar.

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

1. **Model Pembelajaran**

Ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, pada dasarnya guru tersebut sedang mempraktekkan model pembelajaran. Dalam proses kegiatan pembelajaran seorang guru sebelumnya pasti akan mempersiapkan lebih dahulu apa yang akan disampaikan pada siswa dengan menyusun persiapan mengajar atau rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran memuat topik yang dibahas, tujuan pembelajaran, alat-alat yang perlu digunakan, langkah-langkah pembelajaran atau scenario pembelajaran, dan penilaian yang akan dilakukan.

Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yaitu:

1. Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik.
2. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
3. Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran yang dicapai.

Menurut Udin Winataputra, model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajara mengajar.[[14]](#footnote-15)

Berkenanan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil yang dikutip oleh Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, mengetengahkan empat kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi social; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; (4) model modifikasi tingkah laku.[[15]](#footnote-16)

Banyak model-model pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang pada prinsipnya pengembangan model pembelajaran bertujuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif dan efisien, menyenangkan, bermakna, lebih banyak mengaktifkan siswa. Di antara model-model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Langsung

Merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru.

1. Pembelajaran Kooperatif

Merupakan model pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen

1. Pembelajaran Kontekstual

Merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan anatara materi pelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pembelajaran Partisipatif

Merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1. Belajar Tuntas

Berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari.

1. Pembelajaran dengan Modul

Merupakan suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.

1. Pembelajaran Inkuiri

Merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu ( benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

1. Pembelajaran Ekspositori

Peserta didik dimotivasi sejak awal untuk menemukan contoh-contoh yang dikembangkannya sendiri untuk mengategorikan sebuah konsep.

1. Pembelajaran PAKEM

Pembelajaran yang dirancang agar mengaktifkan anak, mengembangkan kreativitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan.

1. **Pembelajaran Kooperatif**
2. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin mengemukakan dua alasan: 1) beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. 2) pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.[[16]](#footnote-17)

Dari dua alasan tersebut di atas, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok-kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan besama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotifasinya. Siswa yang sebelumnya bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.[[17]](#footnote-18)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.[[18]](#footnote-19)

Menurut Lie pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.[[19]](#footnote-20)

Sedangkan Abdurrahman dan bintaro dalam Priyanto, mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antarsesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.[[20]](#footnote-21)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar untuk bekerja sama menyelesaikan masalah dalam kelompoknya, di samping guru dan sumber belajar yang lainnya.

1. **Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Ada berbagai elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok sadar bahwa mereka perlu bekerja sama dalam mencapai tujuan. Suasan saling ketergantungan tersebut dapat diciptakan melalui berbagai strategi, yaitu sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan dalam pencapaian tujuan.

Dalam hal ini masing-masing siswa merasa memerlukan temannya dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran.

1. Saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas.

Dalam hal ini masing-masing siswa membutuhkan teman dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Siswa yang kurang pandai merasa perlu bertanya pada yang lebih pandai, sebaliknya yang lebih pandai merasa berkewajiban untuk mengajari temannya yang belum bisa.

1. Saling ketergantungan bahan atau sumber belajar.

Siswa yang tidak memiliki sumber belajar (misalnya buku) akan berusaha meminjam padea temannya, sedangkan yang memiliki sumber belajar merasa berkewajiban untuk meminjamkan pada temannya.

1. Saling ketergantungan peran.

Siswa yang sebelumnya mungkin sering bertanya ( karena belum paham pada suatu masalah) pada temannya, suatu saat ia akan berusaha mengajari temannya yang mungkin mengalami masalah (berperan sebagai pengajar), demikian pula siswa yang sebelumnya sering meminjam bahan ajar (buku) pada temannya, suatu saat ia akan meminjamkan bahan ajar yang ia miliki pada temannya yang membutuhkan, dan sebagainya.

1. Saling ketergantungan hadiah.

Penghargaan/hadiah diberikan kepada kelompok, karena hasil kerja adalah hasil kerja kelompok; bukan hasil kerja individual/perseorangan. Sedangkan keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran bergantung pada keberhasilan setiap anggota/individu kelompok. Itulah sebabnya setiap anggota kelompok dituntut bertanggung jawab, bekerja keras mensukseskan kelompoknya dengan cara berpartisipasi secara aktif dan kontruktif.

1. Ineraksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa.[[21]](#footnote-22)

Jadi dalam hal ini, semua anggota kelompok berinteraksi saling berhadapan, dengan menerapkan keterampilan bekerja sama untuk menjalin hubungan sesama anggota kelompok. Dalam hal ini antar anggota kelompok melaksanakan aktivitas-aktivitas dasar seperti bertanya, menjawab pertanyaan, menunggu dengan sabar teman yang sedang memberi penjelasan, berkata sopan, meminta bantuan, dan sebagainya. Pada proses pembelajaran yang demikian para siswa dapat menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi.

1. Akuntabilitas individual

Mengingat pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam bentuk kelompok, maka setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan pikiran demi keberhasilan pekerjaan kelompok. Untuk mencapai tujuan kelompok (hasil belajar kelompok), setiap siswa (individu) harus bertanggung jawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksimal, karena hasil belajar kelompok didasari atas rata-rata nilai anggota kelompok. Kondisi belajar yang demikian akan mampu menumnuhkan tanggung jawab (akuntabilitas) pada masing-masing individu siswa. Tanpa adanya tanggung jawab individu, keberhasilan kelompok akan sulit tercapai.

1. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif dituntut untuk membimbing siswa agar dapat berkolaborasi, bekerja sama dan bersosialisasi antar anggota kelompok. Dengan demikian, dalam pembelajaran kooperatif, keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan santun terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antarpribadi tidak hanya diasumsikan, tetapi secara sengaja diajarkan oleh guru. Dalam hal ini siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antarpribaditidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga teguran dari sesama siswa. Dengan adanya teguran tersebut siswa secara perlahan dan pasti akan berusaha menjaga hubungan antar pribadi.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yang disarikan dalam Ibrahim dkk sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Mengajarkan untuk saling menghargai satu sama lain.
3. Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.[[22]](#footnote-23)
4. **Model-Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Depdiknas, ada beberapa diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut: a) Model STAD (Student Teams Achievement Division, b) Model TAI *(Team Accelerated Instruction),* c) Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition)*, d) Model Jigsaw, e) *Learning Together* (belajar bersama), f) Model GI (Group Investigation).[[23]](#footnote-24)

Pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Model STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Pembelajaran kooperatif model STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dari Universitas Jhon Hopkin USA. Yang menggunakan langkah-langkah pembelajatan di kelas dengan menempatkan siswa ke dalam tim campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku.

1. Model TAI *(Team Accelerated Instruction)*

Yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif.

1. Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition)*

Yang digunakan untuk pembelajaran membaca dan menulis tingkat tinggi.

1. Model Jigsaw

Pembelajaran kooperatif model Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas USA, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di universitas Jhon Hopkins. Dengan mengelompokkan siswa ke dalam tim beranggotakan enam orang yang mempelajari materi akademik yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.

1. *Learning Together* (belajar bersama)

*Learning together* dikembangkan oleh David dan Roger (1999) di Universitas Minnesota, dikembangkan dari model *learning together* dalam pembelajaran kooperatif. metode yang diteliti meliputi lembaran kerja siswa dalam kelompok heterogen dengan 4-5 anggota.

1. Model GI (*Group Investigation*)

Berupa pembelajaran yang bercirikan penemuan.Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh sharan dari Universitas Tel Aviv.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together***

Slavin mengungkapkan bahwa David dan Roger Johnson dari Universitas Minnesota mengembangkan model *Learning Together* dari pembelajaran kooperatif (Johnson and Johnson 1987; Johnson dan Johnson & Smith, 1991). Model yang mereka teliti melibatkan siswa yang dibagi dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima siswa dengan latar belakang berbeda mengerjakan lembar tugas. Kelompok-kelompok ini menerima satu lembar tugas, menerima pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok. Model ini menekankan pada empat unsur yakni:

* 1. Ineraksi tatap muka: para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima siswa.
  2. Interdependensi positif: para siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
  3. Tanggung jawab individual: para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya.
  4. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil: para siswa diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

Dalam hal ini penggunaan kelompok pembelajaran heterogen dan penekanan terhadap interdependensi positif, serta tanggung jawab individual metode-metode Johnson ini sama dengan STAD. Akan tetapi, mereka juga menyoroti perihal pembangunan kelompok dan menilai sendiri kinerja kelompok, dan merkomendasikan penggunaan penilaian tim ketimbang pemberian sertifikat atau bentuk rekognisi lainnya.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*  setiap kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh. Jika hasil tersebut belum maksimal atau lebih rendah dari kelompok lain maka mereka harus meningkatkan kinerja kelompoknya.

Dalam model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* kali ini dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), siswa akan menglami proses belajar kooperatif dan kebersamaan. Para siswa dikelompokkan ke dalam tim dengan empat sampai lima orang per tim dan heterogen kemampuannya. Para siswa bekerja sebagai suatu kelompok untuk menyelesaikan sebuah produk kelompok, berbagai gagasan, dan membantu satu sama lain dengan jawaban, dan meminta bantuan dari teman yang lain sebelum bertanya kepada guru, dan si guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan kinerja kelompok.

Dalam *Learning Together* siswa akan menjumpai sebuah permasalahan dan akan dipecahkan bersama. Keunggulan lain yang dimiliki metode diskusi kelompok, di antaranya adalah:

1. Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir;

2. Membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain;

3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip;

4. Membantu siswa menyadari akan suatu problem dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah;

5. Menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya.

6. Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.[[24]](#footnote-25)

Landasan filosofis penggunaan metode diskusi kelompok model *learning* *together* ini dalam kegiatan pembelajaran adalah metode konstruktivistik. Asumsi sentral metode ini adalah bahwa belajar itu menemukan. Meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi yang diterima sehingga informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Konstruktivistik dimulai dari masalah untuk selanjutnya berdasarkan bantuan guru, siswa dapat menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut.

Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif, strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar). Pembelajaran yang bernaung dalam metode konstruktivistik adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Hal senada juga dikemukakan oleh Zahorik, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Esensi dari teori konstruktivistik adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.[[25]](#footnote-26)

Dengan penggunaan metode *learning together* ini, diharapkan dapat melatih siswa dalam bekerja sama dan berkomunikasi secara lisan dan memberikan kesempatan serta keleluasaan kepada siswa secara individual untuk menumbuh kembangkan potensi dirinya dalam kelompok atau kelasnya.

1. **Langkah-Langkah Pembelajaran *Learning Together***

Adapun langkah-langkah model Pembelajaran kooperatif tipe *learning together* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar serta menyajikan pelajaran.
2. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4 sampai 5 siswa secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).
3. Masing-masing siswa dalam tiap kelompok menerima lembar tugas yang berbeda untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya.
4. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
5. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.
6. Pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil belajar individu dan kelompok.

Bentuk penghargaan yang diberikan kepada kelompok didasarkan pada pembelajaran individual semua anggota kelompok, sehingga dapat meningkatkan pencapaian siswa dan memiliki pengaruh positif pada hasil yang dikeluarkan.

1. Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press. 2004. h. 48 [↑](#footnote-ref-2)
2. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. 1999. h. 259-251 [↑](#footnote-ref-3)
3. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. 2006. h. 30 [↑](#footnote-ref-4)
4. 3 Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009. h. 186

   4 *Ibid*. h. 186 [↑](#footnote-ref-5)
5. [↑](#footnote-ref-6)
6. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .1989. h. 22 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.* h. 22 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sobry Sutikno. *Belajar dan Pembelajaran”Upaya kreatif dalam mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil”*. Bandung:Prospeet. 2008. h. 182 [↑](#footnote-ref-9)
9. Nana sudjana. Op,cit .h. 39 [↑](#footnote-ref-10)
10. <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/03/pengertian>, *definisi hasil belajar* .html .14 mei 2011. 16.38 [↑](#footnote-ref-11)
11. Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi*). Jakarta: Rajawali Pers. 2008. h. 128 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*. h. 129 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*. h. 130 [↑](#footnote-ref-14)
14. Udin winataputra. *Teori belajar dan model pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Group. 1994. h. 34 [↑](#footnote-ref-15)
15. Dr. Khalimi. *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*. Jakarta: direktorat Jenderal Pendidikan Islam; Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. h. 98. [↑](#footnote-ref-16)
16. Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2009. h. 242 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.* h. 189 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid* .h .190 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*. h. 190 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.* h. 190 [↑](#footnote-ref-21)
21. Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (suatu tinjauan konseptual operasional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008. h. 191**.** [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibrahim, Muslimin, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press. 2000. h. 7-8 [↑](#footnote-ref-23)
23. Depdiknas. *Materi pelatihan terintegrasi: Bahasa dan Sastra Indinesia*. Jakarta: Direktorat PLP. Direktorat Jenderal Dikdasmen,. 2005. h. 41-42 [↑](#footnote-ref-24)
24. Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik.* Bandung: Nusa Media. 2009. h. 180-181 [↑](#footnote-ref-25)
25. Depdiknas. *Kurikulum 2004; Naskah Akademik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas. 2004. h. 22 [↑](#footnote-ref-26)